

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Aceh merupakan perang terlama yang dihadapi pemerintah kolonial Hindia Belanda dan menghabiskan biaya paling besar selama abad 19 hingga 20. Kesultanan Aceh Darussalam sendiri tidak mau menyerah meski Belanda terus menggempur dan menyerang wilayah Aceh. Perang ini terjadi dikarenakan ambisi Belanda yang ingin menguasai seluruh wilayah Nusantara pada abad ke 19 Masehi. Butuh waktu yang cukup lama bagi Belanda untuk dapat menundukan wilayah Aceh, lantaran rakyatnya yang memiliki jiwa pantang menyerah dan semangat jihad yang tinggi, sehingga sulit dikalahkan dengan menggunakan strategi yang biasa.

Berbagai strategi dilakukan Belanda untuk dapat menduduki wilayah Aceh. Belanda melakukan agresi kedua pada 9 Desember 1873 dibawah pimpinan Letjen van Swieten, setelah mengalami kegagalan pada agresi pertama. Pada akhir November 1873, angkatan perang Belanda yang diangkut sebanyak 60 kapal itu tiba di perairan Aceh Besar dan kemudian menutup lalu lintas sepanjang pantai Aceh Besar bagian selatan sampai ke Kuala Lue. Diantara kapal pengangkut pasukan Belanda tersebut, ketika masih di Batavia sudah terkena wabah penyakit kolera (Said, 2007: 123).

Nino Bixio yang merupakan bekas komandan seorang divisi Italia di Mincio. Setelah pensiun, ia mendapat tawaran pekerjaan oleh pihak Belanda sebagai *gezagvoerder* (nahkoda) sebuah kapal pengangkut bernama **Maddaloni**.

Nino salah seorang korban penyakit kolera, walaupun begitu pihak Belanda tetap menjadikan ia sebagai kapten kapal tersebut. Begitu Nino tewas akibat kolera, mayatnya dibuang ke darat di salah satu pantai Aceh. Rakyat Aceh yang mengetahui hal tersebut, buru-buru menguburkan mayatnya di tempat terpencil. Namun karena mayatnya sudah berada di luar beberapa waktu sebelum diangkut, wabah kolera ditubuhnya sudah menyebar dan mendarat bersama-sama dengan mendaratnya pasukan invasi (Said, 2007: 124).

Penyakit taun atau kolera (*Asiatic cholera*) sendiri adalah penyakit menular di saluran usus yang disebabkan oleh bakterium *Vibrio cholerae*. Kolera ditemukan pada tahun 1883 karena infeksi *Vibrio cholerae*, yakni bakteri berbentuk koma. Penyebab kolera, adalah bakteri *Vibrio cholerae*, yang merupakan bakteri gram negatif, berbentuk basil (batang) dan bersifat motil (dapat bergerak), memiliki struktur antogeenik dari antigen flagelar H dan antigen somatik O, gamma-proteobacteria, mesofilik dan kemoorganotrof, berhabitat alami di lingkungan akuatik dan umumnya berasosiasi dengan eukarot (Anggaraditya, 2015: 83).

Penyakit kolera termasuk ke dalam penyakit yang mematikan di sepanjang sejarah dunia, wabah penyakit ini telah menghancurkan banyak umat manusia. Hampir di semua negara pernah terjangkit wabah penyakit ini, dengan puluhan hingga ratusan ribu kasus. Diketahui, tujuh pandemi kolera sudah terjadi dalam 200 tahun terakhir, dengan pandemi pertama yang terjadi di Jessore, India pada tahun 1817. Kolera sampai saat ini masih terjadi di beberapa negara.

Epidemi kolera secara global terjadi pada tahun 1800-an dan awal 1900-an. Sejarah epidemi sendiri dimulai pada wilayah Hindia pada abad ke-20, dengan berbagai epidemi seperti kolera, kusta, pes dan influenza. Sejak saat itu, penyakit menyebar dengan cepat, menewaskan total 586.757 orang pada tahun 1916 Cipta dalam Nasihin (2021 : 136). Kajian mengenai penyebaran wabah penyakit sudah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti, yang menghasilkan kajian bahwa wabah yang menyebar pada tahun 1873 hingga tahun 1939 bervariasi yakni, cacar, kolera, disentri, malaria, beri-beri, dan tuberculose. Dalam kurun waktu tersebut hanya wabah cacar yang berhasil ditemukan vaksinnnya (Nasihin, 2021: 136).

Epidemi kolera pertama kali menyebar di Indonesia, yakni di wilayah pulau Jawa bagian timur. Awal abad-20, kota Surabaya menjadi kota dengan 3 wabah besar; kolera, cacar dan demam berdarah (DBD). Pada tahun 1912, jumlah korban sebanyak 9.380. dengan jumlah yang sembuh 5.150 pasien, tetapi 4.230 lainnya tewas. Penyebaran wabah kolera juga terjadi di Semarang. Pada tahun 1821, tercatat ada 45.283 kematian, 13.444 pada tahun 1822, dan 9.745 pada tahun 1823 (Nasihin, 2021: 137).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengaruh kolera pada masa perang Aceh dengan judul “Pengaruh Epidemi Kolera Pada Perang Aceh Tahun 1873-1912”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, perlu kiranya penulis membuat beberapa rumusan yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan

latar belakang masalah, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyebaran epidemi kolera pada masa penjajahan Belanda ?
2. Bagaimana pengaruh epidemi kolera terhadap perang Aceh tahun 1873-1912 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penyebaran epidemi kolera pada masa penjajahan Belanda.
2. Untuk mengetahui pengaruh epidemi kolera terhadap perang Aceh tahun 1873-1912.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain mengenai pengaruh epidemi kolera.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat memberi pemahaman tentang penyakit kolera serta mengetahui sejarah perang Aceh.
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai wabah kolera yang pernah terjadi di Aceh.
- c. Bagi Prodi Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dalam mengkaji sejarah epidemi kolera.